

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Program tahfiz juz amma merupakan salah satu program untuk siswa dalam mengembangkan cinta terhadap Al-Qur`an.<sup>1</sup> Program tahfiz juz amma di MI Miftahul Huda telah menjadi kegiatan rutin untuk menanamkan cinta siswa terhadap Al-Qur`an. Melalui program ini, siswa dibiasakan menghafal surah-surah pendek yang ada pada juz 30 dan dilaksanakan setiap hari secara terjadwal dan sesuai kemampuan masing-masing dengan bimbingan guru. Pembiasaan program ini dilaksanakan setiap hari pada saat apel pagi dengan murajaah bersama-sama, kemudian disetorkan tiga bulan sekali kepada guru tahfiz untuk menentukan apakah ada perubahan atau kelancaran pada hafalan siswa tersebut. Berdasarkan observasi awal peneliti di MI Miftahul Huda, program tahfiz juz amma telah berjalan secara rutin, namun kemampuan hafalan siswa menunjukkan perbedaan, di mana sebagian siswa masih belum lancar dan memerlukan pengulangan yang lebih intensif dalam proses menghafal.²

Meskipun program tahfiz juz amma telah dilaksanakan secara rutin, masih belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang menyeluruh pada siswa. Pelaksanaan program tahfiz juz amma di MI Miftahul Huda ini masih mengalami beberapa permasalahan, terutama terkait penguatan hafalan siswa. Beberapa siswa ada yang kurang lancar dalam menghafal, ada juga siswa yang lancar menghafal tapi mudah lupa dalam hafalannya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti

¹ Hapsah Fauziah dan Risma Amelia, "Pengaruh Penerapan Metode Murajaah pada Pembelajaran Tahfiz Al-Qur`an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur`an (Juz 30) Siswa Kelas VI di MI Rohmaniyah Sukawening Garut", Jurnal Masagi, Vol. 01, No. 01, (2022), 1.

² Observasi, Tuban, 30 Desember 2025.

pada kegiatan program tahfiz juz amma di MI Miftahul Huda, ditemukan bahwa pada saat kegiatan murajaah maupun setoran hafalan, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalannya secara konsisten. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang mampu menghafal dengan baik pada awalnya, kemudian mengalami penurunan kelancaran ketika diminta mengulang hafalan pada waktu yang berbeda.³ Perbedaan kemampuan hafalan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalannya seperti mudah lupa, sulit menghafal ayat yang serupa, kurangnya penguasaan tajwid, serta lambat dalam mengingat.⁴

Kemampuan hafalan siswa menunjukkan perbedaan yang dapat dipengaruhi oleh pola pembiasaan dan bentuk penguatan yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa mampu menghafal dengan cepat, tetapi sebagian lainnya memerlukan pengulangan dan bimbingan yang lebih khusus. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulus, seperti pengulangan hafalan, motivasi, teladan, maupun koreksi dalam bacaan. Penguatan yang diberikan guru di sana masih bersifat spontan, seperti pujian dan teguran tanpa ada perencanaan yang terukur dan terjadwal. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya guru dalam pembentukan pembiasaan menghafal pada siswa, sehingga hasil hafalan belum menunjukkan secara stabil dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Miftahul Huda, terlihat bahwa pemberian stimulus dan penguatan oleh guru dalam kegiatan tahfiz belum sepenuhnya dilakukan secara terencana dan konsisten. Hal ini terlihat dari adanya

³ Observasi, Tuban, 30 Desember 2025.

⁴ Siti Qomariyah, dkk, "Peran Guru Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an pada Siswa di SMP-T Darul 'Amal", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 3, No. 4, (Agustus, 2025), 106.

siswa yang kurang disiplin dalam melakukan murajaah serta belum optimalnya respons siswa dalam mempertahankan hafalan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfiz yang berlangsung memiliki keterkaitan dengan pola stimulus dan respons yang diberikan dalam kegiatan belajar.⁵

Fenomena pembeda dalam kemampuan hafalan siswa menunjukkan bahwa proses menghafal tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan pola pembelajaran yang diterapkan.⁶ Dalam pembahasan mengenai pendidikan, proses pembentukan kebiasaan belajar sangat erat kaitannya dengan teori belajar⁷, khususnya teori behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku siswa. Teori ini memandang bahwa perilaku belajar dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Proses pembentukan perilaku ini, termasuk pembiasaan dalam menghafal dapat dijelaskan pada teori behaviorisme B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dan diperkuat melalui mekanisme stimulus dan *reinforcement* (penguatan) yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Dalam teori behaviorisme B.F. Skinner ini, *reinforcement* digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan, seperti ketekunan dan keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.⁸

Menurut teori behaviorisme B.F. Skinner, proses menghafal dalam program tahfiz dapat dipahami melalui stimulus dan respons. Guru berperan

⁵ Observasi, Tuban, 30 Desember 2025.

⁶ Hamruni, dkk, *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021), 5.

⁷ Muda Sakti Sihite dan Sihol Marito Situmorang, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 13.

⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (Hak Cipta: Yayasan B.F. Skinner, 2005), 76.

memberikan stimulus berupa perintah menghafal, pengulangan ayat, bimbingan bacaan, serta koreksi ketika terjadi kesalahan. Kemudian stimulus tersebut memunculkan respons dari siswa berupa usaha mengulang, memperbaiki, dan menyetorkan hafalan. Ketika respons yang ditunjukkan sesuai dengan harapan, guru memberikan *reinforcement* (penguatan) agar perilaku tersebut semakin kuat. Penguatan positif dapat berupa pujian, apresiasi, atau bisa dengan penambahan target hafalan bagi siswa yang lancar. Sedangkan penguatan negatif dapat berupa pengurangan teguran atau tugas tambahan ketika siswa menunjukkan perbaikan hafalannya.

Penguatan hafalan di MI Miftahul Huda menjadi lebih efektif apabila stimulus dan *reinforcement* diberikan secara terencana dan konsisten. Dalam teori Skinner, perilaku yang memperoleh penguatan cenderung akan diulang kembali, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan melemah. Oleh karena itu, pembiasaan seperti murajaah dan pengulangan terjadwal menjadi bentuk stimulus yang terus menerus diberikan kepada siswa. Respons siswa yang menunjukkan ketekunan dan kelancaran hafalan kemudian diperkuat melalui motivasi dan evaluasi berkala.

Pembelajaran tahfiz juz amma, sangat penting diajarkan kepada anak sejak usia dini, agar dalam diri mereka tertanam keimanan yang kuat, terdorong untuk belajar taat terhadap aturan syariat, dan dapat mengamalkannya.⁹ Al-Qur`an dianggap sebagai panduan bagi kehidupan yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ketika berinteraksi dengan Al-Qur`an

⁹ A. Syafi` AS, "Konsep Pembelajaran Tahfiz Al-Qur`an Juz 30 dan Implementasinya pada Anak Usia Dini", *Jurnal Modeling*, Vol. 6, No. 2, (September, 2019), 278.

seperti membaca, menghafal, dan mengamalkan isinya, itu menjadi kewajiban bagi setiap orang muslim.

Menghafal adalah proses berusaha meresapkan sesuatu ke dalam otak agar selalu ingat dan dapat mengucapkan tanpa melihat seperti bentuk catatan maupun gambar apapun. Semakin sering ingatan dilatih dan diulang, maka akan semakin kuat dan semakin mudah untuk diingat kembali.¹⁰ Pada anak-anak, interaksi ini umumnya dimulai dengan cara pembacaan, penghafalan, atau yang dikenal dengan sebutan tahfiz. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada anak bahwa membaca Al-Qur'an itu bentuk ibadah yang dicintai oleh Allah dan menjanjikan pahala untuk setiap huruf yang dibaca dengan baik.¹¹

Pembelajaran tahfiz juz amma pada dasarnya seperti prinsip teori behaviorisme, karena menekankan pengulangan, pembiasaan, dan pemberian penguatan terhadap perilaku menghafal siswa. Meskipun program tahfiz juz amma telah banyak diterapkan sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di madrasah ibtidaiah, beberapa kajian yang menganalisis proses pembiasaan dan penguatan hafalan siswa masih terbatas. Di sisi lain, teori behaviorisme B.F. Skinner telah banyak digunakan dalam kajian pembelajaran untuk menjelaskan pembentukan perilaku belajar. Namun penerapan teori tersebut dalam program tahfiz juz amma, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiah, belum banyak yang mengkaji secara menyeluruh. Hal inilah yang menjadi kesenjangan penelitian yang akan peneliti kaji pada pembahasan selanjutnya.

¹⁰ Nani Isnawati dan Mokhammad Choirul Hudha, "Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 01, (Juli, 2024), 10.

¹¹ Muhammad Assyauqi Zam Zami dan Rofiatul Hosna, "Implementasi Program Tahfiz Juz 30 dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang", *Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, (Januari, 2025), 553.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penguatan Hafalan Siswa dalam Program Tahfiz Juz Amma di MI Miftahul Huda Analisis Perspektif Teori Behaviorisme B.F. Skinner”**, karena penelitian ini secara khusus difokuskan pada analisis penguatan, proses pembiasaan, dan stimulus pembelajaran yang diterapkan dalam perspektif teori behaviorisme B.F. Skinner.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian pada kelas I-VI program tahfiz juz amma di MI Miftahul Huda ini terkait stimulus, respons, dan mekanisme penguatan (*reinforcement*), proses pembiasaan hafalan, serta peran stimulus lingkungan belajar yang sesuai dengan teori behaviorisme oleh B.F. Skinner.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguatan hafalan siswa pada program tahfiz juz amma di MI Miftahul Huda dalam perspektif teori behaviorisme B.F. Skinner?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penguatan hafalan juz amma pada program tahfiz juz amma di MI Miftahul Huda melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*), proses pembiasaan hafalan, serta stimulus lingkungan belajar menurut teori behaviorisme B.F. Skinner. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi yang penting karena masih adanya permasalahan dalam penguatan hafalan

siswa, seperti ketidakstabilan hafalan, mudah lupa, serta belum optimalnya pemberian penguatan yang dilakukan secara terencana. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih efektif dalam program tahfiz.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, manfaat akademis. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa deskripsi empiris mengenai penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dalam program tahfiz juz amma, khususnya mengenai stimulus yang diberikan guru dalam penguatan hafalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan murajaah menjadi stimulus yang menonjol dalam mendorong siswa untuk mengulang dan mempertahankan hafalan, sehingga penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran tahfiz di madrasah ibtidaiah.

Kedua, manfaat pragmatis. Manfaat bagi guru, penelitian ini memberikan gambaran mengenai stimulus yang digunakan dalam penguatan hafalan siswa, dengan pembiasaan murajaah sebagai stimulus yang dominan. Temuan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mempertahankan pembiasaan murajaah secara konsisten serta menyesuaikan pemberian arahan, contoh bacaan, motivasi, dan koreksi dengan kemampuan respons masing-masing siswa. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya pembiasaan murajaah dalam mempertahankan hafalan juz amma. Pembiasaan murajaah yang dilakukan secara rutin dapat mendorong siswa untuk mengulang hafalan,

memperbaiki kesalahan bacaan, dan menjaga kelancaran hafalan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai pelaksanaan penguatan hafalan dalam program tahfiz juz amma, khususnya menonjol pada pembiasaan murajaah sebagai stimulus dalam membentuk kebiasaan menghafal siswa. Temuan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan konsistensi kegiatan murajaah sebagai bagian dari program tahfiz.

